

MENINGKATKAN KREATIVITAS SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS TENTANG PENGARUH INTERAKSI SOSIAL TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL DAN KEBANGSAAN MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TEMATIK

Muhdir
SMP Negeri 5 Banjar
muhdir67@gmail.com

ABSTRAK

Saat ini pelaksanaan pembelajaran di SMP Negeri 5 Banjar khususnya mata pelajaran IPS masih dilakukan secara terpisah (parsial). Hasil observasi di kelas VIII A menunjukkan proses pembelajaran kurang dapat memfasilitasi siswa dalam mengeksplorasi kemampuan siswa baik secara lisan maupun tulisan, sehingga kreativitas siswa di kelas ini rendah. Hal ini disebabkan karena guru tidak mempunyai banyak waktu dalam membimbing siswa melakukan kegiatan yang dapat memacu kreativitasnya. Salah satunya yaitu model pembelajaran tematik. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana guru merencanakan, melaksanakan, merefleksikan, mengidentifikasi kendala, dan upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala dalam menerapkan model pembelajaran tematik untuk meningkatkan kreativitas siswa. Sejalan dengan permasalahan di atas, model pembelajaran tematik dalam penelitian ini berangkat dari tema yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah wawancara, observasi, dan catatan lapangan. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII A SMP Negeri 5 Banjar. Data penelitian diolah dengan menggunakan teknik analisis data dengan menggunakan triangulasi dan *member check*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tematik dapat meningkatkan kreativitas siswa. Pada pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tematik guru dituntut untuk menentukan tema yang sesuai dengan kurikulum dan perkembangan siswa SMP. Untuk ulangan harian siswa siklus I pertemuan 1 mendapat nilai rata-rata 68,28 dengan ketuntasan belajar mencapai 65,63%. Pada siklus I pertemuan 2 ada peningkatan nilai rata-rata menjadi 73,28 dengan ketuntasan belajar mencapai 71,88%. Pada siklus II pertemuan 1 nilai rata-rata ulangan harian mendapat 75,31 dengan ketuntasan belajar mencapai 78,13%, dan pada siklus II pertemuan 2 nilai rata-rata ulangan harian sebesar 84,38 dengan ketuntasan belajar mencapai 93,75%. Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan untuk menerapkan model pembelajaran tematik pada tema yang berbeda sehingga pembelajaran IPS untuk tingkat SMP sesuai dengan tuntutan kurikulum yang menyatakan bahwa pembelajaran IPS pada tingkat SMP harus dilakukan secara integrasi sehingga dapat meningkatkan kreativitas siswa.

Kata Kunci: Kreativitas; Model Pembelajaran Tematik

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil observasi terhadap kelas VIII A SMP Negeri 5 Banjar pada tanggal 28 Januari 2019. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan permasalahan yang dihadapi selama proses pembelajaran IPS di sekolah yaitu terlalu banyaknya konsep dalam materi pembelajaran IPS, sehingga siswa lebih mementingkan pengetahuannya saja dengan cara menghafal berbagai konsep dan siswa kurang mampu mengembangkan konsep tersebut dengan kehidupan nyata yang mereka hadapi sehari-hari. Sistem pendidikan seperti ini membuat anak berpikir secara parsial dan terkotak-kotak, sehingga pada akhirnya dapat mematikan kreativitasnya.

Kreativitas siswa di SMP Negeri 5 Banjar khususnya kelas VIII A ini rendah, hal ini disebabkan karena siswa kurang mengekspresikan pengalamannya baik secara lisan maupun tertulis. Siswa tidak pernah diberi kesempatan untuk mengemukakan gagasan-gagasan yang baru. Pembelajaran pun lebih didominasi oleh guru, sehingga siswa tidak pernah bertanya tentang materi yang belum mereka pahami. Guru merasa tidak mempunyai banyak waktu dalam mengembangkan kreativitas siswa ini sehingga tidak menjadi prioritas utama dalam pembelajaran IPS.

Menurut Clark Moustakis (Munandar, 2009: 18) kreativitas adalah pengalaman mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan alam, dan dengan orang lain. Kreativitas ini ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu.

Pembelajaran IPS yang peneliti temukan saat ini masih bersifat tradisional, dimana pusat pembelajaran hanya ada pada guru semata (*teacher oriented*). Siswa tidak diberikan kesempatan untuk memilih pembelajaran seperti apa yang akan mereka tempuh selama proses pembelajaran berlangsung. Kemampuan siswa baik secara lisan maupun tertulis menjadi kurang tereksplorasi di dalam kelas. Permasalahan lain yang ditemukan oleh peneliti yaitu pada saat ini pelaksanaan pembelajaran di SMP untuk mata pelajaran IPS masih dilakukan secara terpisah.

Kenyataan ini mendorong perlunya penerapan model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam pelajaran IPS adalah model pembelajaran tematik. Pembelajaran model ini akan lebih menarik dan bermakna bagi anak karena model pembelajaran ini menyajikan tema-tema pembelajaran yang lebih aktual dan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran tematik yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pembelajaran yang dikemas dalam suatu tema atau bisa disebut dengan istilah tematik yang berasal dari integrasi antara satu Kompetensi Dasar dengan Kompetensi Dasar lainnya yang sesuai dengan silabus dan pembelajaran IPS. Pendekatan tematik ini merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, kemahiran dan nilai pembelajaran serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema. Dengan kata lain pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa konsep disiplin ilmu sosial sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi siswa. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik, siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya.

Model pembelajaran ini berangkat dari teori pembelajaran yang menolak proses latihan/hafalan (*drill*) sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak. Model pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*) (Trianto, 2011: 157). Tema yang dijadikan fokus pembelajaran diambil berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang telah disusun oleh Badan Nasional Standar Pendidikan (BSNP). Tema pada pembelajaran IPS kemudian dikembangkan menjadi beberapa konsep dan ditindaklanjuti dengan berbagai aktifitas belajar siswa yang mengarahkan pada peningkatan kreativitas siswa itu sendiri.

Model pembelajaran tematik ini sangat cocok bagi siswa untuk meningkatkan kreativitasnya. Setelah siswa menyelesaikan satu tema mereka dapat memutuskan pemecahan masalah secara kreatif atau membuat produk berupa rangkuman, kerajinan tangan, karya tulis sederhana, atau karya seni lainnya yang dipresentasikan di depan kelas. Pembelajaran tematik juga memiliki peluang untuk meningkatkan kreativitas akademik maupun non akademik. Hal ini disebabkan model ini menekankan pada peningkatan kemampuan analitis terhadap konsep-konsep yang dipadukan.

Menurut Depdikbud (1996: 3) model pembelajaran tematik adalah pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun kelompok, aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik dan otentik. Namun demikian, masih banyak pihak yang belum memahami dan mampu menerapkan model pembelajaran ini secara baik.

Kegiatan pembelajaran masih bepusat pada guru (*teacher oriented*). Serta guru masih kesulitan untuk mengintegrasikan pembelajaran, karena *background* guru yang bukan dari lulusan sarjana IPS. Hal ini menyebabkan siswa kurang memahami materi secara keseluruhan yang mengakibatkan kurangnya pemahaman konsep siswa terhadap mata pelajaran IPS, sehingga kreativitas siswa pun rendah.

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan guru mitra Bapak Darso, S.Pd., M.Pd., dan Ibu Kona'ah, S.Pd.. Beliau merasa cukup kesulitan dalam mengintegrasikan pelajaran IPS di SMP, karena pelajaran IPS materinya sangat luas, sehingga dalam pembelajaran IPS, konsep disiplin ilmu sejarah lebih mendominasi dalam proses pembelajaran dikelas yang pada akhirnya menyebabkan konsep IPS yang disampaikan guru menjadi terpisah-pisah. Masalah rendahnya kreativitas siswa dalam pembelajaran IPS tersebut, terkait langsung dengan kemampuan guru itu sendiri untuk berinovasi khususnya dalam mengembangkan model pembelajaran. Latar belakang pendidikan ilmu sosial pada guru IPS di tingkat SMP menjadi salah satu kendala bagi guru untuk menyelenggarakan pendidikan secara terintegrasi.

Berangkat dari permasalahan tersebut, melalui penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki proses pembelajaran IPS. Karena penelitian ini dilakukan secara kolaboratif yang menyertakan guru sebagai subjek penelitian, sehingga pada akhirnya di samping memperkenalkan model pembelajaran tematik, juga secara substansial dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran IPS terutama untuk meningkatkan kreativitas siswa.

Dengan menyadari gejala-gejala atau kenyataan di atas, maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul "Meningkatkan Kreativitas Siswa Dalam Pembelajaran IPS Tentang Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Kehidupan Sosial Dan Kebangsaan

Melalui Penerapan Model Pembelajaran Tematik (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas VIII A SMP Negeri 5 Banjar Tahun Ajaran 2018/2019)”.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SMP Negeri 5 Banjar Jalan KH. Mustofa No. 557 Kota Banjar untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas VIII A. Penelitian ini akan dilaksanakan pada awal semester 2 tahun ajaran 2018/2019, yaitu bulan Januari sampai dengan Maret tahun 2019. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik sekolah, karena PTK memerlukan beberapa siklus yang membutuhkan proses belajar mengajar yang efektif di kelas.

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas VIII A SMP Negeri 5 Banjar, pada Semester II Tahun Pelajaran 2018/2019 dengan jumlah siswa 32 siswa terdiri dari 16 orang siswa laki-laki dan 16 orang siswa perempuan

Penelitian dilakukan sesuai dengan waktu pelajaran IPS berlangsung. Pelaksanaan tindakan penelitian dilakukan dari bulan Januari sampai dengan Maret 2019 pelaksanaan penelitian dilaksanakan sebanyak 2 Siklus 4 pertemuan.

Prosedur dalam penelitian ini antara lain:

- a. Observasi Awal
- b. Refleksi Awal
- c. Persiapan Penelitian Tindakan Kelas
 - 1) Tahap Rencana Tindakan
 - 2) Tahap Pelaksanaan Tindakan
 - 3) Tahap Pengamatan (Observasi)
 - 4) Tahap refleksi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil deskripsi penelitian yang telah diuraikan di atas, peneliti bahas analisis hasil penelitian sesuai dengan sub masalah sebagai berikut:

Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tematik dibutuhkan guru yang kreatif untuk mengemas materi pembelajaran yang berangkat dari sebuah tema. Sebelum menyajikan tema, guru merencanakan pembelajaran dengan melakukan pemetaan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang sekiranya dapat diintegrasikan. Dalam melakukan hal tersebut guru harus memperhatikan juga kondisi dan minat siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil dari lembar observasi, guru sudah mampu menentukan tema yang akan dipelajari tetapi belum secara optimal dalam mengembangkan tema tersebut. Hal ini terlihat jelas ketika siklus I pertemuan 1 dimana pengembangan tema yang dilakukan guru tidak melakukan integrasi antara tema dengan disiplin ilmu sosial lainnya. Pemilihan tema yang ditentukan guru tidak disesuaikan dengan isu sentral yang sedang berkembang saat ini. Kemampuan guru terbatas dalam membaca dan memperhatikan isu-isu yang berkembang saat ini, sehingga dalam proses pembelajaran pun isu yang diangkat bukan merupakan isu yang sedang berkembang saat ini, yang pada akhirnya menyebabkan siswa kesulitan dalam menganalisis peristiwa tersebut.

Hal tersebut didukung dengan hasil perbandingan antara siklus I pertemuan 1 sampai siklus kedua pertemuan 2 berikut ini:

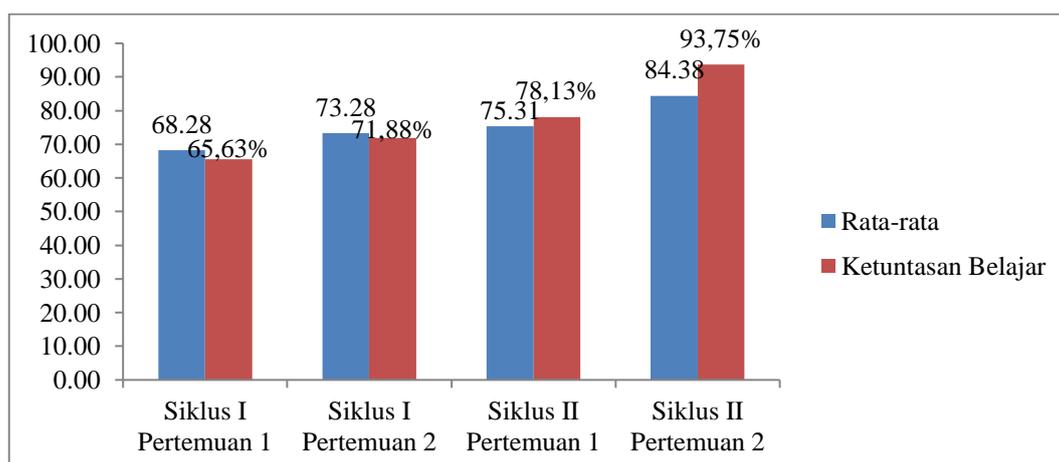
Tabel 1. Hasil Perbandingan Perencanaan Siklus 1 dan Siklus 2

No.	Aspek yang diamati	Siklus 1 P1			Siklus I P 2			Siklus II P1			Siklus II P2		
		B	C	K	B	C	K	B	C	K	B	C	K
1.	Guru melakukan pemetaan Kompetensi Dasar			√			√		√			√	
2.	Guru menentukan Topik/Tema yang sesuai dengan Kompetensi Dasar			√	√			√				√	
3.	Guru menentukan tema sesuai dengan isu sentral yang sedang berkembang saat ini			√		√		√				√	
	Jumlah	0	0	3	1	1	1	2	1	0	2	1	0

Berdasarkan perbandingan analisis perencanaan kegiatan guru pada siklus I pertemuan 1 sampai dengan siklus II pertemuan 2, mengalami peningkatan adapun rinciannya sebagai berikut. Siklus I pertemuan 1 dari tiga aspek ,66% kategori baik, sedangkan 33,34% kategori cukup, sedangkan siklus 2 pertemuan 2 66,66% kategori baik, dan 33,34% kategori cukup.

Untuk ulangan harian siswa siklus I pertemuan 1 mendapat nilai rata-rata 68,28 dengan ketuntasan belajar mencapai 65,63% atau terdapat 21 siswa yang tuntas karena guru terlalu mendominasi pembelajaran dan kurangnya siswa diberi kesempatan untuk bertanya serta pengelolaan kelas yang masih kurang. Untuk itu maka guru harus merubah pola pembelajaran di siklus I pertemuan 1 . Pada siklus I pertemuan 2 ada peningkatan nilai rata-rata menjadi 73,28 dengan ketuntasan belajar mencapai 71,88% atau terdapat 23 siswa yang tuntas karena guru selalu memotivasi siswa untuk belajar dengan tekun dan tetap mempertahankan kekompakan dan kerjasama dalam kelompok disamping itu guru selalu memberikan perhatian (pujian) kepada setiap kemajuan yang diperoleh siswa. Pada siklus II pertemuan 1 nilai rata-rata ulangan harian mendapat 75,31 dengan ketuntasan belajar mencapai 78,13% atau terdapat 25 siswa yang tuntas, dan pada siklus II pertemuan 2 nilai rata-rata ulangan harian sebesar 84,38 dengan ketuntasan belajar mencapai 93,75% atau terdapat 30 siswa yang tuntas. Artinya dengan menerapkan model pembelajaran tematik pada pembelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas SMP Negeri 5 Banjar. Dikarenakan batas ketuntasan pada siklus II pertemuan 2 telah mencapai 93,75% atau 30 siswa, maka Penelitian Tindakan Kelas tidak dilanjutkan.

Agar lebih jelasnya berdasarkan data pada tabel di atas, dapat dibuat diagram batang sebagai berikut :



Gambar 1. Diagram Nilai Hasil Belajar Siswa Siklus I sampai Siklus II

Guru melakukan refleksi bersama dengan observer, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman guru dalam menerapkan model pembelajaran tematik dan melihat apakah kreativitas siswa meningkat setelah diterapkannya model pembelajaran tematik. Refleksi biasanya dilakukan guru setelah selesai proses pembelajaran. Dengan bantuan lembar observasi penampilan guru dan siswa di dalam kelas, guru dan observer biasanya berdiskusi bagaimana cara memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terjadi pada proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, dari siklus pertama sampai siklus II pertemuan 2 mengalami perbaikan-perbaikan, terutama dari sisi siswa. Sebelum penelitian ini dilakukan, pada observasi awal siswa belum pernah mengenal apa itu model pembelajaran tematik. Hal ini dikarenakan guru sebelumnya belum pernah menggunakan model pembelajaran tematik. Sehingga ketika peneliti menggunakan model pembelajaran tematik, kreativitas siswa dapat terlihat dengan jelas. Misalnya pada siklus I pertemuan 2 yang menggunakan tema cita-cita, siswa diminta untuk membuat lambang yang sesuai dengan cita-citanya dan iklan lowongan kerja, siswa sangat antusias dalam mengerjakan tugas dari guru tersebut. Hal ini didukung karena materi pembelajaran berangkat dari sebuah tema yang sangat dekat dengan kehidupan siswa, sehingga lambang yang dibuat siswa merupakan lambang yang tidak pernah ada sebelumnya (orosinil).

Model pembelajaran tematik ini sangat sesuai untuk meningkatkan kreativitas siswa. Depdikbud (1996 :3) menyatakan bahwa model pembelajaran tematik adalah pendekatan yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik dan otentik. Prinsip yang holistik memungkinkan siswa untuk lebih memahami konsep-konsep disiplin ilmu sosial dengan tidak mengenal batasan yang dapat memisahkan keterpaduan Ilmu Pengetahuan Sosial pada taraf Sekolah Menengah Pertama.

Untuk lebih jelasnya, peneliti uraikan hasil temuan dari siklus I pertemuan 1 hingga II pertemuan 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Temuan Siklus 1 dan Siklus 2

Aspek	Siklus	Kelebihan	Kekurangan
Kreativitas	I/1	a. Guru sudah berupaya	a. Siswa masih belum

		<p>melakukan kegiatan yang dapat memacu kreativitas siswa.</p> <p>b. Siswa mampu menghasilkan suatu produk atau karya nya yang nyata (dimensi produk).</p>	<p>berani mengajukan pertanyaan ataupun mengajukan pendapat dengan gagasan baru kepada guru. Hal ini dikarenakan usaha guru belum optimal dalam meningkatkan kreativitas siswa terutama dalam dimensi proses.</p> <p>b. Siswa tidak percaya diri ketika diminta untuk maju ke depan kelas.</p> <p>c. Siswa tidak toleran terhadap perbedaan pendapat.</p>
	I/2	<p>a. Guru mampu membimbing siswa mengembangkan dan memamerkan hasil kerja karya.</p> <p>b. Siswa mampu mengeksplorasi kemampuannya dengan membuat sebuah karya yang sesuai dengan cita-cita mereka.</p> <p>c. Siswa mulai percaya diri ketika diminta untuk maju ke depan kelas.</p>	<p>a. Guru belum memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengomentari pendapat teman yang lain.</p> <p>b. Tidak ada siswa yang kritik terhadap pendapat yang berbeda.</p>
	II/1	<p>a. Siswa mampu melakukan presentasi tanpa membawa teks ke depan kelas.</p>	<p>a. Pertanyaan yang diajukan siswa dalam diskusi masih seputar konsep saja, belum sampai taraf berpikir yang kreatif.</p>
	II.2	<p>a. Pertanyaan siswa sudah beragam, mulai dari yang berhubungan dengan tema yang dipelajari, maupun yang berada</p>	<p>a. Kreativitas siswa lebih menonjol pada dimensi produk.</p>

		<p>di luar konteks tetapi masih ada kaitannya dengan materi pelajaran.</p> <p>b. Siswa mampu membuat rumus pajak dengan caranya sendiri. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran tematik memberi ruang bagi siswa untuk lebih mengembangkan kreativitasnya.</p>	
Keterlaksanaan Model Pembelajaran Tematik	I/1	<p>a. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan seperti halnya dalam pengerjaan LKS.</p>	<p>b. Siswa masih menganggap pembelajaran IPS itu berdasarkan masing-masing disiplin ilmu secara terpisah.</p> <p>c. Guru belum optimal dalam mengintegrasikan tema dengan materi dari disiplin ilmu yang lain.</p>
	I/2	<p>a. Guru mulai mampu mengembangkan pembelajaran melalui tema yang telah ditentukan.</p> <p>b. Pengetahuan siswa tidak terkotak-kotak. Siswa mampu melihat sebuah tema kedalam disiplin ilmu yang lain.</p> <p>c. Siswa sudah mulai terbiasa dengan belajar menggunakan model pembelajaran tematik</p>	<p>a. Guru belum mampu menyajikan konsep dari berbagai disiplin ilmu sosial lain.</p>
	II/1	<p>a. Guru maupun siswa melakukan interaksi dua arah.</p> <p>b. Guru memberikan</p>	<p>a. Guru terkadang lupa menyampaikan peta konsep terhadap siswa.</p>

		<p>contoh nyata kepada siswa.</p> <p>c. Tema yang dikembangkan sesuai dengan isu sentral yang sedang berkembang.</p>	
	II/2	<p>a. Pemaparan materi jelas dan berstruktur.</p> <p>b. Baik siswa maupun guru sudah mampu mengintegrasikan disiplin ilmu sosial lainnya bahkan mampu mengintegrasikan dengan mata pelajaran lain.</p> <p>c. Ada contoh konkret (nyata) yang disampaikan siswa dari referensi internet.</p>	<p>a. Integrasi bahan ajar tidak terlihat seharusnya dimunculkan pajak pada periode penjajahan serta dampaknya bagi rakyat.</p>

Berdasarkan data di atas, penelitian ini fokus terhadap kreativitas siswa dan keterlaksanaan model pembelajaran tematik. Kategori baik pada siklus I pertemuan 1 hanya satu aspek yaitu guru menggunakan prinsip belajar sambil bermain. Pada siklus I pertemuan 2, mengalami peningkatan dengan lima aspek berada pada kategori baik. Kategori baik mengalami peningkatan pada siklus II pertemuan 1 dan 2.

Kategori kurang pada siklus I sampai siklus II mengalami penurunan, siklus I pertemuan 1 ada 15 aspek, siklus I pertemuan 2 7 aspek, siklus II pertemuan 1 4 aspek, dan tidak ada kekurangan pada siklus II pertemuan 2. Hal membuktikan bahwa kekurangan-kekurangan pada tiap siklus mengalami perbaikan. Untuk lebih jelasnya, peneliti uraikan grafik di atas berdasarkan indikator pada lembar observasi.

Indikator kreativitas siswa dalam penelitian ini adalah siswa berani dan percaya diri mengemukakan pendapat dan mengajukan pertanyaan dengan gagasan-gagasan baru, menghasilkan suatu produk atau karya nyata yang kreatif, mampu mengekspresikan kemampuannya baik secara lisan maupun tertulis, mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, toleran dan kritis terhadap pendapat orang lain.

Kreativitas siswa meningkat dari siklus I pertemuan 1 sampai siklus II pertemuan 2, tetapi yang lebih menonjol yaitu kreativitas pada dimensi produk. Hal ini dibuktikan pada siklus I pertemuan 2 dan siklus II pertemuan 2 siswa lebih antusias dalam membuat sebuah produk, seperti membuat lambang, iklan lowongan kerja, dan barang yang bernilai ekonomis. Pada dimensi proses, kreativitas siswa muncul dikarenakan disuruh oleh guru, misalnya untuk bertanya pun siswa menunggu disuruh terlebih dahulu oleh guru baru mau bertanya ataupun mengemukakan pendapat. Tetapi

pada siklus II pertemuan 1, ketika guru menggunakan metode diskusi kelompok siswa mulai berani mengajukan pertanyaan meskipun hanya sebatas konsep saja.

Kreativitas siswa semakin terlihat pada siklus II pertemuan 1 dan 2 dimana siswa percaya diri mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapat dengan gagasan-gagasan baru.

Disamping keterbatasan guru dalam mengembangkan sebuah tema yang menjadi dasar penerapan model pembelajaran tematik ini, ada kendala lain yang dihadapi oleh guru untuk meningkatkan kreativitas siswa melalui model pembelajaran tematik pada pembelajaran IPS di SMP adalah mengenai alokasi waktu. Guru merasa kesulitan dalam mengatur waktu yang hanya 80 menit dalam satu kali pertemuan. Waktu yang relatif singkat tersebut, guru harus mampu mengembangkan sebuah materi yang berbeda dengan satu tema yang sama. Guru pun harus mampu memotivasi siswa untuk lebih kreatif lagi dalam pembelajaran IPS. Padahal dalam pembelajaran IPS yang membahas satu tema diperlukan waktu lebih dari satu kali pertemuan agar semua aktifitas dalam proses pembelajaran IPS dengan model pembelajaran tematik dapat dilaksanakan dan disesuaikan dengan waktu yang tersedia.

Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala tersebut yaitu guru selalu mendiskusikannya terlebih dahulu bersama dengan observer untuk mengetahui tindakan selanjutnya. Misalnya dalam hal pemetaan konsep, biasanya sebelum proses pembelajaran berlangsung observer selalu mengingatkan guru untuk membuat peta konsep terlebih dahulu sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai.

Pada dimensi proses, untuk lebih meningkatkan percaya diri siswa dalam mengajukan pendapat maupun pertanyaan, biasanya guru selalu memberikan motivasi kepada siswa sehingga tanpa disuruh pun siswa mau maju ke depan kelas atau sekedar mengemukakan pendapatnya. Misalnya pada siklus II pertemuan 1, guru meminta siswa untuk melakukan presentasi di depan kelas tanpa membawa teks, sehingga siswa harus menghafal dan memahami materi yang akan disampaikan kepada teman-temannya. Dengan menggunakan metode belajar seperti ini, dapat menantang siswa untuk lebih berpikir kreatif sehingga mereka mampu mengekspresikan pembahasan yang akan disampaikan dengan bahasa mereka sendiri.

Pengembangan tema yang menjadi kendala utama dalam keterlaksanaan model pembelajaran tematik disiasati guru dengan lebih banyak membaca dari sumber lain dan lebih peka lagi terhadap isu-isu sentral yang telah berkembang saat ini di masyarakat. Sehingga tema yang telah ditentukan dapat dikembangkan lagi secara mendalam yang pada akhirnya siswa pun akan lebih mengerti dan paham akan maksud dan tujuan dari model pembelajaran tematik.

Untuk menghindari proses pembelajaran yang didominasi oleh guru, biasanya guru melakukan kegiatan yang lebih fokus kepada siswa, misalnya dengan menggunakan Lembar Kegiatan Siswa (LKS). Setelah guru menjelaskan materi yang sesuai dengan tema yang ditentukan, biasanya guru langsung meminta siswa untuk mengerjakan LKS. Lembar Kegiatan Siswa ini sengaja dibuat oleh guru, karena biasanya LKS yang beredar dipasaran itu tidak menunjukkan integrasi antar disiplin ilmu sosial lainnya. Oleh karena itu guru lebih memilih LKS yang dapat meningkatkan kreativitas siswa tanpa menghilangkan keterlaksanaan model pembelajaran tematik itu sendiri.

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran tematik dalam meningkatkan kreativitas siswa pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 5 Banjar kelas VIII A sangat membantu siswa dalam memahami konsep dan generalisasi masing-masing disiplin ilmu sosial yang berbeda dengan menggunakan sebuah tema dalam proses pembelajaran. Siswa lebih memahami makna keterpaduan materi IPS yang berasal dari berbagai disiplin ilmu sosial yaitu, sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi. Pengembangan kreativitas siswa pun lebih meningkat karena guru mampu menggunakan prinsip belajar sambil bermain sehingga dalam proses pembelajaran pun siswa tidak dibatasi ruang geraknya dalam mengeksplorasi kemampuan baik secara tertulis maupun secara lisan, yang pada akhirnya pembelajaran IPS pun jauh lebih bermakna.

Penerapan model ini dimaksudkan untuk menjembatani antara banyaknya disiplin ilmu sosial yang harus dipelajari siswa SMP dengan keterbatasan guru dalam mengembangkan kreativitas siswa di dalam kelas. Meskipun disiplin ilmu sosial yang harus dipelajari siswa sangat banyak, melalui model pembelajaran tematik ini, kesulitan siswa tersebut dapat diatasi dengan baik bahkan guru pun mampu mengembangkan kreativitas siswa melalui model pembelajaran tematik ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daties, M. (2010). *Pengaruh Metode Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa (Studi Eksperimen Mata Pelajaran IPS Kelas VII Pokok Bahasan Kreativitas dalam Tindakan Ekonomi di SMP Negeri 143 Jakarta Utara)*. Tesis tidak diterbitkan. Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Depdikbud. (1996). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Puskur Balitbang Depdiknas Prov. Jabar.
- Depdiknas. (2007). *Naskah Kajian Kurikulum Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan (IPS)*. Departemen Pendidikan Nasional: Badan Penelitian dan Sosial Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Filsaime, D. K., (2008). *Menguak Rahasia Berpikir Kritis dan Kreatif*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Karahmatika, Y. (2009). *Upaya Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Tematik (Penelitian Tindakan Kelas Pada Pembelajaran IPS Kelas VIII SMP Negeri 3 Lembang)*. Tesis tidak diterbitkan. Bandung. Jurusan Pendidikan IPS SPs UPI.
- Kunandar. (2009). *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2005). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Munandar, U. (2009). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Mustolikh. (2012). *Model Pembelajaran Tematik Kebencanaan Berbasis Konstruktivistik Dalam Ilmu Pengetahuan Sosial*. Makalah yang dipaparkan pada Seminar Nasional Inovasi Pembelajaran IPS. UPI Bandung.
- National Council for the Social Studies. (2000) United States of America
- NCSS. (1994). “*Curriculum Standar for Social Studies, Expection for Excellence*”. Washington: NCSS.
- Nurhasanah. (2011). *Pengaruh Model Pembelajaran Tematik Terhadap Kemampuan Kognitif Siswa*. Tesis tidak diterbitkan. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Peraturan Menteri No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi
- Rachmawati, Y dan Kurniati, E (2010). *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak*. Jakarta: Kencana.
- Ruhimat, M. (2011). *Proceeding International Seminar: Developing Social Skill and Characters in Teaching Social Studies in School*. Bandung: FPIPS UPI.
- Sanjaya, W. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.
- Sapriya. (2012). *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Setiana, N (2009). *Pengaruh Implementasi Pendekatan Tematik Model Webbing Terhadap Peningkatan Pemahaman Konsep Dan Kreativitas Siswa Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Studi Eksperimen pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung*. Tesis tidak diterbitkan. Bandung. Jurusan Pendidikan IPS SPs UPI.
- Supardan, D. (2000). *Kreativitas Guru Sejarah dalam Pembelajaran Sejarah (Studi Deskriptif-Analitis terhadap Guru dan Implikasinya untuk Program Pengembangan Kreativitas Guru Sejarah Sekolah Menengah Umum di Kotamadya Bandung)*. Tesis tidak diterbitkan. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- (2011). *Pengembangan Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Sejarah*. Makalah dipaparkan pada Seminar Nasional Pendidikan Sejarah. UPI Bandung.
- Supriadi, D. (2001). *Kreativitas, Kebudayaan & Perkembangan Iptek*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- (2011). *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematikbagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI*. Jakarta: Kencana.